

**ANALISIS HARGA JUAL DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN  
USAHATANI JAGUNG MANIS (*Zea mays*) TERHADAP PENGELUARAN  
RUMAH TANGGA PETANI DI DESA SAMBURAKAT  
KABUPATEN BERAU**

*(Selling Price Analysis And The Contribution Of Sweet Corn Farming Income  
To The Expenditure Of Farmer Households Samburakat Village  
Gunung Tabur District, Berau Regency)*

**HERWAN GALINGGING<sup>1</sup>, ARSYADANI SABILAL HAQ<sup>2</sup>, VIRA<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Berau, Kalimantan Timur.

<sup>3</sup>Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Berau, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Email: <sup>1</sup>herwangalingging@gmail.com

Manuskrip diterima: 22 Oktober 2024, Revisi diterima: 03 Februari 2025

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1). Menganalisis besarnya harga jual jagung yang layak pada tingkat petani di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur agar petani memperoleh pendapatan yang ekuivalen dengan standar UMK (Upah Minimum Kabupaten) dan pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga penduduk Kabupaten Berau (PKRT) serta Nilai Tukar Petani (NTP). 2). Untuk mengetahui besaran persentase pendapatan usatani jagung terhadap pemenuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani berdasarkan dari setiap jenis harga jual jagung yang terbentuk sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021 yang berlokasi di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur. Metode analisis data sesuai dengan tujuan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ; analisis penentuan harga jual metode harga biaya plus (cost plus price), dan persentase kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hasil peneltian menunjukkan bahwa. Rata-rata harga jual jagung berdasarkan harga jual aktual, UMK, pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, dan Nilai Tukar Petani (NTP) secara berturut-turut adalah sebesar Rp. 7.648,65.Kg-1, Rp. 9.300,95.Kg-1, Rp. 11.808,95.Kg-1 dan Rp. 12.145,36.Kg-1. Hanya harga jual jagung berdasarkan NTP lah yang dapat memenuhi 66,81% kebutuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 2,57 orang, setelah memenuhi kebutuhan modal usahatani untuk musim tanam berikutnya.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Analisis Harga Jual

**ABSTRACT**

*The objectives of this study are to: 1). Analyzing the amount of decent selling price of corn at the farmer level in Samburakat Village, Gunung Tabur District so that farmers get income equivalent to the MSE (Regency Minimum Wage) standard and per capita expenditure of household consumption of residents of Berau Regency (PKRT) and the Farmer Exchange Rate (NTP). 2). To find out the percentage of corn hustani income to meet the consumption expenditure of farmers' households based on each type of corn selling price that was formed previously. This research was conducted from December 2020 to February 2021 which is located in Samburakat Village, Gunung Tabur District. The data analysis method in accordance with the objectives used in this study includes; Analysis of the Selling Price Determination Method of Cost Plus Price, and the percentage contribution of corn farming income to farmers' household expenditures. The results of the study show that. The average selling price of corn based on the actual selling price, MSEs, household consumption expenditure, and the Farmer Exchange Rate (NTP) is Rp. 7,648.65.Kg-1, Rp. 9,300.95.Kg-1, Rp. 11,808.95.Kg-1 and Rp. 12,145.36.Kg-1. Only the selling price of corn based on NTP can meet 66.81% of the consumption expenditure needs of farmers' households with an average household of 2.57 people. after meeting the needs of farming capital for the next planting season.*

Keywords: Revenue Analysis, Selling Price Analysis



## PENDAHULUAN

Produksi jagung di Kabupaten Berau sejak tahun 2022 mengalami kenaikan hingga mencapai 63.082 ton dengan luas lahan 10.576,50 ha atau meningkat sebesar 0,09 persen dari tahun 2021 yang produksi sebelumnya sebesar 63.024 dengan luas lahan 10.558,50 ha (BPS Kabupaten Berau, 2023b). Ristek, 2009 dalam (Keumala & Zainuddin, 2018) berpendapat bahwa peningkatan produksi petani tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. (Nurasa & Rachmat, 2013) pun menambahkan bahwa kenaikan produksi juga tidak selalu diikuti oleh peningkatan angka Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani yang menggambarkan tingkat daya beli petani terhadap produk yang dibeli petani yaitu barang konsumsi dan input produksi. Semakin tinggi angka NTP semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi tersebut.

Salah satu tujuan jangka menengah Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta ketahanannya terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu petani yang juga sebagai produsen yang selalu diharapkan untuk meningkatkan produksi secara berkelanjutan sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura-Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Petani adalah pihak yang selalu mengalami kerugian Ketika sudah berhasil meningkatkan produksi dengan mengorbankan biaya produksi yang tinggi, namun harga jual dari hasil panen tidak sesuai dengan yang diharapkan petani untuk memperoleh penerimaan dan pendapatan dari usahataniya dalam memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani atau tingkat kesejahteraaanya.

Jika mengacu pada pengertian total penerimaan, petani sebagai produsen saat menjual komoditas sayuran sebagai hasil panennya pada harga jual relatif tinggi maka petani akan menerima jumlah penerimaan yang relatif tinggi pula. Namun sebaliknya

apabila petani menjual pada harga jual relatif rendah maka petani akan memperoleh jumlah penerimaan yang rendah.

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional dari 11 komoditas pangan strategis nasional yang membutuhkan intervensi dari pemerintah dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga jual jagung ditingkat produsen dan konsumen. Stabilisasi pasokan dan harga jual jagung oleh Pemerintah ini dibutuhkan dalam rangka melindungi harga jagung di tingkat petani sebagai produsen dan melindungi konsumen serta menjaga keberlangsungan industri sehingga dapat menciptakan struktur harga jual jagung yang wajar.

Isharyanto, (2018) menyimpulkan bahwa penetapan atau penentuan harga eceran tertinggi (HET) yang dilakukan pemerintah merupakan bentuk dari intervensi pemerintah dalam rangka mewujudkan hak konstitusional atas kedaulatan pangan dengan melindungi produsen dan konsumen pangan dalam negeri sebagai bagian dari kebijakan harga komoditas pangan bertujuan untuk menstabilkan harga pangan, mengurangi ketidakpastian petani, dan menjamin konsumen memperoleh pangan yang cukup dengan harga yang wajar. Namun saat ini pemerintah belum menetapkan regulasi mengenai Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk komoditas jagung dan hanya baru menetapkan harga acuan pembelian (HAP) komoditas jagung pipilan kering (pakan) di tingkat produsen (petani) dan konsumen sedang untuk komoditas jagung manis belum ada kebijakan dari pemerintah baik itu HET maupun HAP.

Pada mulanya Badan Pusat Statistik (2005) dalam (Sugiharto et al., 2007) menggunakan delapan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk diantaranya adalah pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan masuk ke jenjang Pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kini Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten

Berau, 2022) mengukur tingkat kesejahteraan penduduk melalui delapan indikator diantaranya adalah ; Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kemampuan petani untuk mendapatkan pendapatan dari usahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga petani yaitu kebutuhan makanan (pangan) dan non-makanan (sandang, kesehatan, dan pendidikan) merupakan indikator atau penunjuk kesejahteraan petani. Ketika pendapatannya yang diperoleh petani telah mampu memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga, maka petani dan anggota keluarganya dianggap telah sejahtera namun sebaliknya jika pendapatan yang diterima petani masih belum mampu memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani maka petani dapat dikatakan belum sejahtera (Martina & Yuristia, 2021).

Selain pentingnya peningkatan kesejahteraan petani, petani juga memerlukan modal dalam menjalankan usahatani yaitu dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Kegagalan petani dalam mendapatkan bantuan modal dari pemerintah disebabkan ketidakmampuan petani mengakses bantuan modal yang telah diupayakan pemerintah seperti sulitnya persyaratan dan adanya agunan, serta bunga yang tinggi. Oleh karena itu sebagian besar petani tidak lagi mendapatkan bantuan atau sudah enggan meminjam modal ke bank tetapi hanya mengandalkan dari modal sendiri atau dana sendiri (Ambarsari et al., 2017).

Pada Kenyataannya hasil penelitian yang dikembangkan oleh (Mariati et al., 2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 62% petani mampu menyediakan dananya sendiri (pendapatan usahatani sebelumnya) sebagai modal tersedia untuk memenuhi kebutuhan biaya usahatani pada musim tanam berikutnya atau dengan kata lain petani masih kekurangan modal sebesar sekitar 38% untuk membiayai usahatani.

Kondisi aktual tersebut menunjukkan bahwa usahatani tersebut belum efektif karena menurut Soekartawi, (2001) usahatani yang efektif dapat dicapai apabila petani sebagai produsen dapat mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya dari usahatani sebagai modal usahatani sebaik mungkin. Usahatani dikatakan efisien apabila pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai sumber modal usahatani musim tanam berikutnya dan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari.

Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi dari usahatani. Tinggi atau rendahnya jumlah total penerimaan salah satunya dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya harga jual suatu barang walaupun jumlah produksi tidak mengalami kenaikan atau tetap (Damanik & Sasongko, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis besarnya harga jual jagung yang layak pada tingkat petani di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur agar petani memperoleh pendapatan yang ekuivalen dengan standar UMK (Upah Minimum Kabupaten) dan pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga penduduk Kabupaten Berau (PKRT) serta Nilai Tukar Petani (NTP).
2. Untuk mengetahui besaran kontribusi pendapatan usatani jagung terhadap pengeluaran rumah tangga petani berdasarkan dari setiap jenis harga jual jagung yang terbentuk sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yang dimulai dari bulan Desember 2023 hingga bulan Februari 2024. Penelitian ini dilakukan di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa Kelurahan ini terdapat petani yang sedang mengusahakan usahatani jagung.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 responden. Jumlah responden tersebut adalah keseluruhan populasi petani jagung dilokasi penelitian sehingga peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel total (sensus) atau menggunakan keseluruhan jumlah populasi tersebut sebagai responden dengan tujuan untuk mendekati tingkat keakuratan diharapkan dengan membuat generalisasi dengan kesalahan relatif kecil Sugiyono (2017) dalam (Sobri & Nursyamsiah, 2019).

Analisis usahatani jagung di Desa Samburakat dapat diketahui dengan menghitung penerimaan total, biaya total dan pendapatan Soekartawi, (2017) dalam (Tika Kurniasi, 2023) yaitu :

**Penerimaan Total Usahatani Jagung**

Penerimaan total usahatani jagung di Desa Samburakat dapat diketahui dari perkalian antara jumlah produksi petani dengan harga jualnya persamaan tersebut yaitu :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots 1$$

Yang mana :  
 TR : Total Revenue/Penerimaan Total (Rp),  
 Q : Total Produksi (Rp),  
 P : Price/Harga Jual (Rp.Kg<sup>-1</sup>)

**Total Biaya Usahatani Jagung**

Jumlah biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan jagung adalah jumlah dari total biaya variabel dan total biaya tetap setiap petani.. Persamaan tersebut secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots 2$$

Yang mana :  
 TC : Total biaya (Rp),  
 TVC: Total Biaya Variabel (Rp),  
 TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

**Pendapatan Usahatani Jagung**

Selisih dari penerimaan total dan biaya total dari usahatani jagung di lokasi penelitian adalah jumlah pendapatan yang

dapat dihasilkan oleh setiap petani yang secara matematis sebagai berikut :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots 3$$

Yang mana :  
 I : Income/Pendapatan Bersih (Rp),  
 TR : Total Revenue/Total Penerimaan (Rp),  
 TC : Total Cost/Total Biaya(Rp)

**Analisis titik impas harga Usahatani Jagung**

Harga atau rata-rata biaya yang menyebabkan jumlah penerimaan total dan biaya total dari usahatani jagung menjadi sama dapat diketahui dengan persamaan yang dikembangkan oleh Ken Suratiyah, (2015) dalam (Benidzar, 2019):

$$BEP_{Harga} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots 4$$

Yang mana :  
 TC : Total Biaya (Rp)  
 Q : Jumlah produksi jagung (Kg)

**Penentuan Harga Jual**

Penentuan harga jual dengan pendekatan harga biaya plus (*Cost-Plus Pricing Method*)  
 Penentuan harga jual komoditas pertanian jagung dapat ditentukan dengan pendekatan harga biaya plus (*Cost-Plus Pricing Method*) yaitu metode penentuan harga jual suatu produk dengan menambahkan jumlah keuntungan atau *mark up* yang diinginkan atau diharapkan pada jumlah biaya-biaya yang dikorbankan yang digunakan untuk proses produksi dan pemasaran. Sehingga penentuan harga jual didasarkan pada persamaan (Ikawati, 2017) :

$$P = TC + I$$

Penelitian lainnya dalam hal penentuan harga jual metode *cost plus pricing*, notasi keuntungan yang diinginkan atau yang diharapkan (I) dapat pula dinotasikan sebagai M atau margin laba atau model matematika (Noviasari & Alamsyah, 2020) :

$$P = TC + M$$

Yang mana :  
 P : Harga Jual Produk (Rp.Kg<sup>-1</sup>)  
 TC : Total Biaya (Rp)  
 M : Keuntungan yang diharapkan (Rp)

Penentuan harga jual setiap unit produk dengan metode *Cost-Plus Pricing Method* secara matematis diformulasikan dalam bentuk persamaan (Septiano, 2018) di dalam(P et al., 2023) :

$$P = \frac{TC+I}{Q} \dots\dots\dots (i)$$

$$P = \frac{TC+(\% \text{Keuntungan} \times TC)}{Q} \dots\dots\dots (i)$$

Yang mana :

Q = Jumlah produksi jagung (Kg)

**Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Berau**

Penentuan harga jual jagung berdasarkan nilai upah minimum Kabupaten dapat diestimasi dengan model persamaan baru sebagai berikut :

$$P_{UMK} = \frac{TC+(2,33 \times UMK \ 2023)}{Q} \dots\dots\dots 9$$

$$P_{UMK} = \frac{TC+(2,33 \times 3.675.887)}{Q} \dots\dots\dots 9$$

Keterangan :

P<sub>UMK</sub> : Harga jagung yang terbentuk ekuivalen dengan UMK

UMK : Upah Minimum Kabupaten Tahun 2023

TC : Total Biaya (Rp.ha.MT<sup>-1</sup>)

2,33 : Faktor konversi pendapatan per bulan

Q : Jumlah Produksi I (Kg.MT<sup>-1</sup>)

**Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Keluarga yaitu garis kemiskinan di Kabupaten Berau**

Komposisi dari pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah salah satu indikator kesejahteraan keluarga yang meliputi pangan, sandang, papan dan Kesehatan (BPS Kabupaten Berau, 2023a). Menurut Rachman (2001) dalam (Adiana & Ni Luh Karmini, 2012) porsi pengeluaran pangan oleh rumah tangga yang tinggi merupakan suatu rumah tangga yang tergolong dengan tingkat kesejahteraan yang rendah sebaliknya rumah tangga dengan porsi pengeluaran pangan yang rendah merupakan

suatu rumah tangga yang tergolong dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Kabupaten Berau pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 2.093.637 yang terdiri dari 44,10 % pangan (Makanan) dan 55,90 % (non makanan)(BPS Kabupaten Berau, 2023a). Penentuan harga jual jagung berdasarkan nilai rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan dapat diketahui dengan menggunakan model persamaan baru sebagai berikut :

$$P_{PRT} = \frac{(TC + (C \times 2,33))}{Q}$$

$$P_{PRT} = \frac{(TC + (\sum AK \times PRT \times 2,33))}{Q}$$

$$P_{PP} = \frac{(TC+(\sum AK \times 2.093.637 \times 2,33))}{Q} \dots\dots\dots 10$$

Keterangan :

P<sub>PP</sub> : Harga jagung yang terbentuk ekuivalen dengan kebutuhan biaya hidup.

PP : Rata-rata pengeluaran Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup>)

C : Total Konsumsi Rumah tangga Petani (Rp)

PRT : Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup>) Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp.orang.bulan<sup>-1</sup>) yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.

∑AK : Jumlah Anggota Keluarga (Org. KK<sup>-1</sup>)

TC : Biaya Total(Rp.ha.MT-1)

Q : Jumlah Produksi Jagung (Kg.MT<sup>-1</sup>)

**Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP)**

NTP merupakan hasil dari perbandingan antara total penerimaan petani dari usahataniya dengan total pengeluaran rumahtangga petani yang menunjukkan kemampuan petani dalam mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya baik itu pengeluaran untuk konsumsi pangan maupun non pangan yang dibeli atau ditukar dari hasil penjualan produk usahataniya. Menurut Ruauw (2010) dalam (Keumala &

Zainuddin, 2018) NTP dapat menjadi salah satu indikator kesejahteraan bagi keluarga petani.

Berdasarkan persamaan Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang dikembangkan oleh Pramonosidhi (1984) dalam (Riyadh, 2015) maka secara matematis persamaan untuk NTP yang diaplikasikan dalam penentuan harga jual jagung dalam penelitian ini adalah :

$$NTP = \frac{TR}{(TC+C)} = \frac{P \times Q}{TC+(\sum AK \times PRT)} \dots\dots\dots 12$$

- NTP : Nilai Tukar Petani (%)  
 TC : Total Cost/Biaya (Rp)  
 TR : Total Revenue/Penerimaan Total (Rp)  
 Q : Total Produksi (Rp)  
 C : Total Konsumsi Rumah tangga Petani (Rp)  
 $\sum AK$  : Jumlah Anggota Keluarga (Org.KK<sup>-1</sup>)  
 PRT : Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup>) Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp.orang.bulan<sup>-1</sup>) yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.

Berdasarkan persamaan 12 tersebut maka maka proposi penentuan harga jual jagung manis terbentuk nantinya ekuivalen atau lebih besar dari NTP 101% adalah sebagai berikut :

1. Musim Tanam (MT) usahatani jagung maksimal 70 hari atau selama 2,33 bulan.
2. Total biaya (TC) usahatani jagung adalah Musim Tanam.
3. Produksi jagung (Q) selama 1 Musim Tanam
4. Margin : Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari hasil kali dari jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga ( $\sum AK$ ) dengan nilai rata-rata pengeluaran rumah tangga (Pengeluaran Perkapita) sebulan serta dengan waktu 1 musim tanam yaitu 2,33 bulan.

Berdasarkan proposisi-proposisi tersebut maka penentuan harga jual jagung berdasarkan prosentase NTP dapat diketahui

dengan menggunakan model persamaan baru sebagai berikut :

$$P_{NTP} = \frac{(TC+(\sum AK \times NTP \times PRT \times 2,33))}{Q}$$

$$P_{NTP} = \frac{(TC+(\sum AK \times 101\% \times 2.093.637 \times 2,33))}{Q} \quad 13$$

Keterangan :

- $P_{NTP}$  : Harga jagung yang terbentuk ekuivalen dengan Persentase nilai NTP 101%.  
 NTP : Nilai Tukar Penting sebesar 101%  
 C : Konsumsi Rumahtangga Petani (Rp)  
 PRT : Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup>) Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp.orang.bulan<sup>-1</sup>) yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.  
 $\sum AK$  : Jumlah Anggota Keluarga (Org.KK<sup>-1</sup>)  
 TC : Total Biaya (Rp.ha.Mt<sup>-1</sup>)  
 Q : Jumlah Produksi Jagung (Kg.Mt<sup>-1</sup>)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanggungjawab Keluarga dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Rata – rata jumlah tanggungan keluarga di Desa Samburakat adalah 2,57 orang dengan jumlah anggota berkisar 1 hingga 5 orang. Jika merujuk pada rata-rata pengeluaran per kapita penduduk per bulan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Berau sebagai garis kemiskinan sebesar Rp. 2.093.637. orang. bulan<sup>-1</sup> maka pengeluaran rata-rata perbulan rumah tangga petani adalah sebesar Rp. 5.375.554,46. Bulan<sup>-1</sup>. Anggota keluarga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam usahatani jagung sehingga dapat berpengaruh pada pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pendapatan rumah tangga.

Jumlah tanggungan masing-masing keluarga petani responden paling banyak adalah sebanyak 5 (8,11%), petani yang memiliki jumlah tanggungan 4 (10,81%), petani yang memiliki tanggungan 3 orang (32,43%), petani yang memiliki tanggungan 2 orang (27,03%), dan petani yang memiliki tanggungan 1 orang (21,62%). Pengeluaran

konsumsi rumah tangga petani dapat diperkecil apabila ada anggota keluarga yang memiliki sumber pendapatan lain selain bertani (*Off farm*) sehingga dapat meringankan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Namun jika hanya bergantung pada usahatani jagung, petani harus meningkatkan pendapatan usahatannya.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang digunakan dalam Usahatani Jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur adalah semua biaya sebagai biaya produksi yang dikorbankan untuk satu musim tanam yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Analisis Biaya Usahatani**

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau

Biaya		Jumlah (Rp)
A.	Biaya Variabel ( <i>Variable Cost</i> )	
1	Benih	1.421.959
2	Pupuk	896.216
3	Pestisida	1.751.609
4	Tenaga Kerja	2.013.446
	Total Biaya Variabel (TVC)	6.083.231
B.	Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )	
1	Biaya Penyusutan Alat	251.664
2	Pajak Bumi dan Bangunan	0
3	Sewa Lahan	0
	Total Biaya Tetap (TFC)	251.664
Total Biaya (TC)		6.330.842

Sumber : Data Primer Diolah 2022

**Jumlah Penerimaan, Pendapatan Usahatani Jagung Manis Berdasarkan Harga Jual Aktual**

Berdasarkan informasi harga jual jagung aktual dari 37 petani jagung berkisar antara Rp. 7.000 hingga Rp. 8.000 untuk setiap Kilogramnya atau dengan rata-rata Rp. 7.648,65 untuk setiap Kilogramnya. Maka jumlah penerimaan usahatani jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi usahatani Jagung dalam 1 musim tanam dengan harga jual jagung aktual setiap Kilogramnya. Jumlah produksi jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur berkisar antara 1000 Kg hingga 2500 Kg atau dengan rata-rata 1.732,43 Kg untuk setiap musim tanam.

Berdasarkan data produksi dan harga jual jagung tersebut maka rata-rata total penerimaannya adalah sebesar Rp. 13.250.766,98 untuk setiap musim

tanamnya. Berdasarkan harga jual aktual jagung tersebut maka jumlah Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur merupakan selisih dari rata-rata total penerimaan dan rata-rata total biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja dan biaya tetap seperti biaya penyusutan alat maka pendapatan rata-rata usahatani jagung di Desa Samburakat sebesar Rp. 6.919.925,47 untuk setiap musim tanam atau Rp. 2.925.392,25 setiap bulannya.

Secara matematis titik impas harga tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya harga jual jagung. Berdasarkan Tabel 3 besar rata-rata titik impas untuk harga jual jagung adalah sebesar Rp. 3.654,31 untuk setiap Kgnya. Hal ini berarti bahwa usahatani jagung di Desa Samburakat akan memiliki jumlah total penerimaan yang sama dengan jumlah total pengeluaran biaya produksinya atau berada dalam kondisi tidak

untung maupun rugi bila menjual jagung sebesar Rp. 3.654,31 untuk setiap Kgnya. Namun pada kenyataannya harga jual jagung aktual seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3 bahwa harga jual jagung aktual rata-rata dilokasi penelitian adalah sebesar Rp.

7.648,65 untuk setiap Kgnya, hal ini berarti bahwa usahatani jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur layak untuk diusahakan atau telah mengalami keuntungan.

Tabel. 3 Perincian Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya produksi dan Pendapatan, Kelayakan Usahatani, dan Titik Impas Usahatani Jagung Manis di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Tahun 2022 untuk 1 Musim Tanam.

Uraian	Rata-rata Harga Jual Jagung Berdasarkan : ( (Rp.Kgt.mt <sup>-1</sup> ))			
	Aktual	UMK	PKRT	NTP
	7.648,65	9.300,95	11.808,95	12.145,36
Produksi (Kg.Mt <sup>-1</sup> )	1.732,43	1.732,43	1.732,43	1.732,43
Penerimaan (Rp.mt <sup>-1</sup> )	13.250.766,98	16.113.268,10	20.458.209,33	27.819.042,23
Pendapatan Usahatani (Rp.mt <sup>-1</sup> )	6.919.925,47	9.782.426,59	14.127.367,82	14.710.181,53
Margin Keuntungan (%)	52,22	60,71	69,05	69,91
Pendapatan Petani (Rp.Bulan <sup>-1</sup> )	2.925.392,25	3.675.887,00	5.375.554,46	5.429.277,86
Total Biaya Konsumsi Rumah Tangga (Rp.Bulan <sup>-1</sup> )	5.375.554,46	5.375.554,46	5.375.554,46	5.375.554,46
<b>Titik Impas</b>				
BEP <sub>Harga</sub> (Rp.Kg <sup>-1</sup> )	3.654,31	3.654,31	3.654,31	3.654,31

Sumber : Data Primer Diolah 2022

### Jumlah Penerimaan, Pendapatan Usahatani Jagung Manis Berdasarkan Harga Jual UMK, PKRT, dan NTP

Berdasarkan Tabel 3. Jumlah rata-rata total penerimaan dan pendapatan usahatani jagung manis tertinggi dihasilkan dari harga jual jagung yang didasarkan pada Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu pada rata-rata harga jual jagung sebesar Rp. 12.145,36 untuk setiap Kilogramnya. Pada kondisi rata-rata total biaya yang tetap maka pendapatan usahatani jagung yang dapat diperoleh petani adalah sebesar Rp. 14.710.181,53 untuk setiap musim tanam atau Rp. 5.429.277,86 setiap bulannya.

### Analisis Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan UMK

Hasil analisis usahatani diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani jagung di lokasi penelitian untuk menghasilkan rata-rata produksi jagung sebanyak 1.732,43 Kg adalah sebesar Rp.

6.330.841,52.Mt<sup>-1</sup>. Berdasarkan total biaya produksi tersebut harga jual jagung yang harus ditetapkan petani agar pendapatan usahatani jagung perbulannya ekuivalen berdasarkan Upah Minimum Kabupaten untuk tahun 2023 dapat diketahui dengan mengaplikasikan persamaan 9. Rata-rata harga jual jagung yang terbentuk dari persamaan ini adalah sebesar Rp. 9.300,95Kg<sup>-1</sup>. Apabila nilai harga jual jagung tersebut diimplementasikan oleh petani maka rata-rata pendapatan yang dapat diperoleh petani adalah sebesar Rp. 9.782.426,59.mt<sup>-1</sup> atau Rp. 3.675.887,00 setiap bulannya atau dengan rata-rata margin laba sebesar 60,71%. Jika dikomparasikan dengan pendapatan Upah Minimum Kabupaten Tahun 2023 yang berjumlah Rp. 3.675.887.Bulan<sup>-1</sup> maka pendapatan rata-rata perbulan petani tersebut sudah ekuivalen dengan upah minimum Kabupaten Berau. Hal sama dengan kondisi tersebut apabila pendapatan rata-rata setiap bulan petani tersebut dibandingkan dengan pengeluaran

rata-rata perkapita penduduk Kabupaten Berau setiap bulan pada Tahun 2023 yang besarnya Rp. 2.093.637.Bulan<sup>-1</sup> maka pendapatan rata-rata petani tersebut juga sudah melebihi biaya hidup perkapita perbulan sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani tersebut sudah layak untuk menopang biaya hidup pekerja lajang.

Namun dalam hal pemenuhan biaya hidup atau pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk satu rumah tangga petani yang memiliki rata-rata anggota keluarga sebanyak 2,57 orang yakni sebanding dengan pengeluaran perkapita rumah tangga petani setiap bulan pada tahun 2023 sebesar Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup> maka rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani yang komposisinya terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan adalah sebesar Rp. 5.375.554,46 setiap bulannya. Apabila rata-rata pendapatan petani per bulan berdasarkan UMK tersebut dibandingkan dengan rata-rata jumlah biaya konsumsi rumahtangga ternyata belum mencukupi kebutuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pengertian dari upah minimum yaitu upah terendah yang diperoleh pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak secara fisik setiap bulannya (Menteri Ketenagakerjaan, 2018).

#### **Analisis Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Pengeluaran perkapita per bulan (PKRT)**

Pengeluaran perkapita perbulan penduduk Kabupaten Berau Tahun 2023 adalah sebesar Rp. 2.093.637.orang.bulan<sup>-1</sup>. Pengeluaran perkapita per bulan merupakan pengeluaran untuk konsumsi semua anggota rumah tangga yang terdiri dari konsumsi makanan maupun non makanan selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Rata-rata harga jual jagung yang terbentuk berdasarkan pengeluaran perkapita per bulan penduduk Kabupaten Berau Tahun 2023 adalah sebesar Rp. 11.808,95 Kg. Apabila nilai harga jual jagung tersebut diimplementasikan oleh petani maka rata-rata pendapatan yang dapat diperoleh petani

adalah sebesar Rp. 14.127.367,82.mt<sup>-1</sup> atau Rp. 5.375.554,46 setiap bulannya atau dengan rata-rata margin laba sebesar 69,05%. Apabila rata-rata pendapatan petani tersebut dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran yang rata-rata jumlahnya sebesar Rp. 5.375.554,46 setiap bulannya, maka pendapatan rata-rata perbulan petani tersebut telah sama atau sudah mencukupi.

#### **Analisis Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Nilai Tukar Petani (NTP)**

Rata-rata harga jual jagung yang terbentuk berdasarkan Nilai Tukar Petani sebesar 101% adalah sebesar Rp. 12.145,36.Kg<sup>-1</sup>. Hal ini berarti bahwa dengan harga jual jagung tersebut petani akan memperoleh penerimaan

#### **Tingkat harga jual jagung dan pendapatan usahatani jagung terhadap Pemenuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) dapat dimengerti sebagai pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga dengan tujuan untuk konsumsi baik untuk untuk tujuan konsumsi makanan dan bukan makanan (Kesehatan, Pendidikan, sandang perumahan) dan berfungsi sebagai konsumen yang terakhir (*final demand*). Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal Bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal (BPS Kalimantan Timur, 2024). Pengeluaran per kapita merupakan belanja atau biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga (BPS Kabupaten Berau, 2022).

Teori konsumsi Keynes dalam (Puspita & Agustina, 2020) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator utama yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Gambaran tingkat kesejahteraan tersebut menurut Keynes dapat terlihat pada kondisi semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi barang dan

jasa, maka makin tinggi pendapatan dan kesejahteraan keluarga tersebut (Bakar, 2020). Berdasarkan hasil analisis usahatani jagung di Desa Samburakat rata-rata pendapatan usahatani adalah sebesar Rp. 6.919.925,47 mt-1. atau sebesar Rp. 2.925.392,25 Bulan-1 sedang rata-rata tanggungan rumah tangga petani sebanyak 2,57 orang maka pendapatan per kapita per bulan petani jagung di Desa Samburakat adalah sebesar Rp. 1.138.284,92.Bulan-1.

Rata-rata Rp. 27.819.042,23.mt<sup>-1</sup> dan pendapatan usahatani sebesar Rp. 14.710.181,53.mt<sup>-1</sup> atau Rp. 5.429.277,86 setiap bulannya atau dengan rata-rata margin laba sebesar 69,91%. Apabila rata-rata pendapatan petani tersebut dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani yang rata-rata jumlahnya sebesar Rp. 5.375.554,46 setiap bulannya, maka pendapatan rata-rata perbulan petani tersebut sudah mencukupi.

Pengeluaran per kapita setiap bulan Kabupaten Berau untuk Tahun 2023 yang selanjutnya peneliti sebut sebagai pengeluaran perkapita rumah tangga petani sebesar Rp. 2.093.637 terdiri dari 44,10% atau sebesar Rp. 923.294 adalah pangan (makanan) dan 55,10% atau Rp. 1.170.343 adalah Non Makanan (BPS Kabupaten Berau, 2023a). Informasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga petani dilokasi studi tidak lagi tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan yang mana persentase pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan lebih besar dari dari persentase pengeluaran konsumsi makanan.

Kenyataan ini sesuai dengan hukum Engel bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk kebutuhan makanan menurun (Fransiska, 2015). Pergeseran pola konsumsi rumah tangga akan berubah dengan terjadinya peningkatan konsumsi rumah tangga non-makanan seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Pergeseran pola konsumsi rumah tangga akan berubah dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga.

Pada penggunaan harga jual tertinggi yaitu NTP pendapatan yang dapat diperoleh petani adalah sebesar Rp. 12.542.960,41 .mt-1. Pada pendapatan sebesar tersebut petani jagung manis pun tidak sepenuhnya dapat memenuhi biaya konsumsi rumah tangga petani dan sisa pendapatan untuk ditabung hingga musim tanam berikutnya apabila mengutamakan biaya total usahatani untuk musim tanam berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga jual jagung manis berdasarkan PKRT dan NTP jauh lebih layak untuk diterapkan guna meningkatkan kesejahteraan petani serta menjamin keberlanjutan usaha tani jagung manis, hal ini sesuai dengan pendapat (Busyra, 2020) bahwa harga jagung memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung yang menjadi salah satu indikator dari kesejahteraan petani, sehingga setiap kenaikan harga jagung akan meningkatkan pendapatan petani juga. Namun tantangan yang mungkin dihadapi apabila harga jual jagung manis mengalami kenaikan adalah meningkatnya jumlah Permintaan jagung impor sebagai konsekuensi naiknya harga jual jagung dalam negeri (Dahiri & Rahayuningsih, 2019).

Selain peningkatan harga jual jagung manis pendapatan petani juga dapat ditingkatkan dengan menurunkan harga pokok produksi jagung manis dengan asumsi harga jual jagung tetap (Retnowati et al., 2018).

Di beberapa negara lain salah satunya negara India telah menerapkan kebijakan harga jual minimum untuk beberapa komoditi pertanian salah satunya jagung. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi petani dari kerugian saat harga pasar lebih rendah dari biaya produksi dan menjaga harga jual komoditas pertanian agar tetap stabil dan menguntungkan petani serta meningkatkan kesejahteraan petani. Pemerintah negara tersebut membuat kebijakan penentuan harga jual minimum untuk beberapa komoditi pertanian yang telah ditentukan berdasarkan minimal 50 % sebagai margin atas biaya produksi usahatani atau memberikan pengembalian

setidaknya 50% dari biaya produksi pada usahatani.

Penentuan harga jual minimum berdasarkan margin biaya produksi tersebut dilakukan dengan menjumlahkan biaya produksi dengan margin keuntungan

(Aggarwal et al., 2024). Secara khusus untuk komoditi jagung harga minimum ditetapkan berdasarkan margin atas biaya produksi usahatani sebesar 54% (Welfare, 2024)

Tabel 4. Simulasi Skenario Keuangan Petani dalam Pemenuhan Biaya Total Usahatani Jagung Manis dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga selama Satu Musim Tanam (2,33 Bulan).

Uraian	Aktual	UMK	PKRT	NTP
Pendapatan Usahatani (Rp.mt <sup>-1</sup> )	6.919.925,47	9.782.426,59	14.127.367,82	14.710.181,53
Biaya Usahatani				
Musim Tanam Berikutnya (Rp.mt <sup>-1</sup> )	6.330.841,52	6.330.841,52	6.330.841,52	6.330.841,52
Sisa Pendapatan (Rp)	589.083,95	3.451.585,07	7.796.526,30	8.379.340,01
PKRT Petani (Rp.bulan <sup>-1</sup> )	5.375.554,46	5.375.554,46	5.375.554,46	5.375.554,46
Pemenuhan PKRT (%)	4,70	27,52	62,16	66,81
Kekurangan/Sisa Pendapatan (Rp)	-11.953.876,28	-9.091.375,16	-4.746.433,93	-4.163.620,21
Jumlah Ditabung/Investasi (Rp)	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun harga jual yang terbentuk dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga selama musim tanam (2,33 bulan) ataupun menabung atau berinvestasi setelah memenuhi total biaya usahatani. Oleh karena itu petani jagung manis harus mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangganya apabila tetap mempertahankan penggunaan harga jual aktual ataupun harga jual berdasarkan indikator-indikator lainnya. Harga jual yang terbentuk berdasarkan NTP memiliki tingkat harga tertinggi namun hanya bisa memenuhi 66,81% Kebutuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga artinya pada tingkat harga jual NTP tersebut petani masih memerlukan pendapatan sebesar 33,19% atau Rp.4.163.620,39 kekurangannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Harga jual jagung manis yang ditetapkan berdasarkan indikator UMK Kabupaten Berau Tahun 2023 sebesar Rp 9.300,95.kg<sup>-1</sup>, berdasarkan PKRT sebesar Rp 11.808,95.kg<sup>-1</sup> dan berdasarkan NTP sebesar Rp 12.145,36.kg<sup>-1</sup>
2. Harga jual yang terbentuk berdasarkan NTP memiliki tingkat harga tertinggi namun hanya bisa memenuhi 66,81% Kebutuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani.
3. Harga jual jagung aktual di Desa Samburakat masih berada di bawah standar kesejahteraan petani.

## Saran

Beberapa hal saran untuk yang dapat sampaikan antara lain :

1. Pemerintah perlu untuk melanjutkan kebijakan subsidi tepat sasaran untuk sarana produksi pertanian yang meliputi benih, pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usahatannya dan menurunkan harga pokok produksi jagung atau mengurangi biaya produksi usahatani jagung manis serta membantu melindungi petani terhadap ancaman harga jual yang murah produk jagung manis impor.
2. Pemerintah perlu untuk melindungi petani jagung dengan memberlakukan tarif tertentu terhadap jagung impor, sehingga harga jagung impor menjadi sama dengan harga jual jagung dalam negeri atau menjadi cukup mahal sehingga mendorong permintaan domestik salah satunya industri pakan ternak untuk membeli jagung dalam negeri.
3. Pemerintah perlu menetapkan regulasi harga jual minimum bagi jagung manis atau Harga Acuan Pembelian Pemerintah (HAPP) di tingkat produsen (petani) dan konsumen, sebagaimana dilakukan untuk jagung pipilan kering (pakan).
4. Perlu adanya kebijakan pinjaman dengan bunga rendah untuk membantu petani mendapatkan modal tanpa kendala administratif yang kompleks.
5. Diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan agroindustri berbasis jagung dapat menjadi solusi bagi petani dalam meningkatkan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Ni Luh Karmini. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 39–48.
- Aggarwal, S., Chatterjee, I., & Jha, N. (2024). Minimum Support Prices in Indian Agriculture: Supporting Whom and at What Price? *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4762945>
- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., & Setiadi, A. (2017). Upaya Pengembangan Agribisnis Padi (*Oryza Sativa L.*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 67.  
<https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.1.67-82>
- Bakar, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *J.Krit*, 4(2), 16–39.  
<https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/111>
- Benidzar, M. A. (2019). Break Even Point (Bep) Sistem Usahatani Padi Jajar Legowo. *Prosiding Semnas Pertanian 2019*, 118–125.
- BPS Kabupaten Berau. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*.  
<https://beraukab.bps.go.id/id/publication>
- BPS Kabupaten Berau. (2023a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023 (Nomor 112)*.  
<https://beraukab.bps.go.id/id/publication>
- BPS Kabupaten Berau. (2023b). *Statistik Daerah Kabupaten Berau 2023*.  
<https://beraukab.bps.go.id/id/publication>
- BPS Kalimantan Timur. (2024). *BPS Provinsi Kalimantan Timur*.  
<https://kaltim.bps.go.id/subject/11/produkt-domestik-regional-bruto--pengeluaran-.html>

- Busyra, R. G. (2020). Dampak Fluktuasi Harga Jagung Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.33087/mea.v5i2.80>
- Dahiri, & Rahayuningsih. (2019). *Polemik Impor Jagung. IV*. [www.puskajianggaran.dpr.go.id](http://www.puskajianggaran.dpr.go.id)
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura-Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*. <https://dispertan.kaltimprov.go.id/hal/tujuan-sasaran>
- Fransiska, W. (2015). KERTAS KERJA [Universitas Kristen Satya Wacana]. In *Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan RUMah Tangga Petani*. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21434/2/T1\\_222012027\\_Full text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21434/2/T1_222012027_Full%20text.pdf)
- Ikawati, A. D. (2017). Penetapan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Pada Warung Sederhana 2 Jetis Kulon Surabaya. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1–21.
- Isharyanto. (2018). Penetapan Harga Eceran Tertinggi Komoditas Pangan sebagai Hak Konstitusional dalam Perspektif Negara Kesejahteraan. *Jurnal Konstitusi*. <https://doi.org/10.31078/jk1534>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 56–63. <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/view/70>
- Menteri Ketenagakerjaan. (2018). *umk definisi.pdf: Vol. NO 15*. Direktur Jendral Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.287>
- Nurasa, T., & Rachmat, M. (2016). Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.161-179>
- P, Y. G., Anggraini, L. D., & Putri, A. U. (2023). *Analysis of the Determination of Product Selling Price Using the Cost Plus Pricing Method ( Case Study at UD Homebake Palembang )*. 4(3), 100–104.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Retnowati, D., Damayanti, D. U., Lestari, E. F. L., Alfitri, M. E., Adriani, D., Wildayana, E., & Zahri, I. (2018). Harga Pokok Produksi Padi Sawah Lebak dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Sirah Pulau Padang

- Kabupaten Ogan Komering Ilir.  
<https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/download/1230/664>.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.  
<https://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.161>
- Sobri, K., & Nursyamsiah, F. (2019). Fenomena Penyuluh Pertanian Beralih Profesi ( Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan ). *Societa*, 8(1), 41–51.  
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/2029>
- Sugiharto, E., Sosial, J., Fpik, E. P., & Samarinda, U. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. Epp, 4.  
<https://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-4-no-1-eko.pdf>
- Tika Kurniasi, dan. (2023). Analisis Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Menanam Jajar Legowo Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Salukayu Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*.  
<https://e-journal.my.id/perbal/article/download/2711/1889/>
- Welfare, M. of A. and F. (2024). *A Consistent Increase in Minimum Support Price*. Government of India.  
<https://pib.gov.in/PressNoteDetails.aspx?NoteId=151901&ModuleId=3&reg=3&lang=1>